

THE CASE OF SURVIVAL CANNIBALISM FROM THE PERSPECTIVE OF WESTERN AND ISLAMIC MORAL PHILOSOPHY

Alfin Falah Fahrezy¹

Akbar Syahansyah Armanda²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Korespondensi: alfiniki@gmail.com

Issue Process

Received: 06-02-2024

Revised: 18-03-2024

Accepted: 20-06-2024

DOI: 10.58773/alnaqdu.

v%vi%i.211

Keyword:

*Survivors cannibalism,
western ethics,
Islamic ethics,
Ibn Maskawaih*

Abstract

From various aspects, both legal, criminal law and Islamic law, the practice of cannibalism is something that is strictly prohibited. However, various cases show that the human instinct to survive is the background for these cases to occur, such as one case of a plane crash in 1972 in the Andes. Departing from this case, it becomes important not only to formulate legal laws but to provide basic arguments through moral or ethical philosophy. In this case the researcher finds that ethical concepts such as hedonism and utilitarianism are not suitable for this case. On the other hand, Islamic ethics, especially those formulated by Ibnu Maskawaih, are very suitable because they involve the human soul in their moral philosophy

Abstrak

Dari berbagai aspek, baik legal, hukum pidana dan hukum Islam, praktik kanibalisme merupakan sesuatu yang dilarang keras. Namun, berbagai kasus menunjukkan bahwa insting manusia untuk bertahan hidup menjadi latar belakang kasus-kasus ini terjadi seperti salah satu kasus pesawat jatuh tahun 1972 di Andes. Berangkat dari kasus tersebut menjadi penting untuk tidak sekedar merumuskan hukum-hukum legal namun harus memberi argumen dasar melalui filsafat moral atau etika. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa konsep etika seperti hedonisme dan utilitarianisme tidak cocok dengan kasus ini. Di sisi lain pada etika Islam, utamanya yang dirumuskan oleh Ibnu Maskawaih sangat cocok digunakan karena melibatkan jiwa manusia dalam filsafat moralnya.

1. PENDAHULUAN

Saat ini sejatinya jarang ditemukan kasus-kasus baru tentang kanibalisme. Di tengah relasi masyarakat yang sehat, penyimpangan-penyimpangan seperti antropofagus atau kanibalisme pada manusia menjadi mudah dicegah. Memang kasus ini terjadi beberapa kali dalam satu abad ke belakang. Sebagian terjadi karena penyimpangan seksual, fetisisme, atau penyakit kejiwaan yang dialami pelaku. Di Indonesia sendiri pernah terjadi kasus kanibalisme pada tahun 2000an, yaitu kasus Sumanto. Kasus tersebut menunjukkan bahwa bahkan di tengah hubungan antar manusia yang erat dan harmonis di Indonesia, masih terdapat resiko terjadinya kasus-kasus sejenis. Belakangan diketahui bahwa di samping pengaruh mitos klenik, terdapat juga kelainan kejiwaan pada Sumanto. Pada banyak kasus kanibalisme yang lain juga terdapat pengaruh kejiwaan dari pelaku. Namun, pada beberapa kasus kanibalisme terdapat pula latar belakang keharusan untuk bertahan hidup atau survival yang dalam ilmu psikologi disebut dengan

perilaku kanibalisme sintas. Salah satunya yaitu kasus Uruguay Air Force Flight 571.¹ Kasus ini menjadi menarik dibahas dalam sudut pandang etika atau filsafat moral.

Dalam sudut pandang etika sesuatu tidak ditentukan sebagai yang boleh dan tidak boleh, melainkan yang baik atau tidak baik, yang bernilai atau tidak bernilai. Kaidah ini berlaku juga pada kasus-kasus amoral seperti kanibalisme. Tentunya secara rasional, dengan pengetahuan apriori² kita dapat mengetahui jika kanibalisme adalah sebuah kekeliruan, penyimpangan atau sesuatu yang niscaya dilarang. Namun kita perlu membangun suatu argumen dasar yang kuat untuk menentukan apakah suatu praktik menjadi baik atau buruk jika dilakukan. Di sini argumentasi filsafat moral atau etika berperan.

Etika telah menjadi perenungan yang panjang dalam ranah filsafat. Ia menjadi bagian aksiologis dalam kumpulan cabang-cabang filsafat. Sejak era Yunani, Plato, Aristoteles, dan filsuf-filsuf Helenis telah menaruh perhatian yang cukup mendalam dalam diskursus ini. Aristoteles misalnya dengan etika eudaimonianya menganggap kebahagiaan sebagai keutamaan dalam hidup. Pada filsuf-filsuf Helenis, persoalan tentang kebahagiaan menjadi perdebatan utama. Misal aliran Stoa berbeda pandangan dengan kaum Hedonis. Para filsuf Stoa berpikir bahwa menekan emosi dan menghilangkan rasa menjadi urgent di situasi sulit, sedangkan para filsuf Hedonis menganggap kesenangan menjadi tujuan utama manusia menjalani hidup. Dengan adanya perdebatan panjang tersebut, untuk menelaah kasus etis terkini, perlu dibandingkan beberapa gagasan besar tentang etika. Dalam hal ini peneliti akan menguraikan etika utilitarianisme, hedonisme dan pada akhirnya etika Islam.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sebelumnya cukup banyak usaha ilmiah dalam membandingkan diskursus etika Islam dan Barat. Perbandingan-perbandingan tersebut juga diikuti dengan persoalan kehidupan baik politik, kemanusiaan maupun konseptual. Misalnya penelitian Fuad Muhammad Zein yang meneliti mengenai kritik terhadap etika politik Machiavellian dan perbandingannya dengan etika politik al-Mawardi.³ Dalam memandang politik, etika Islam dan Barat tentunya memiliki perbedaan yang begitu mencolok. Zein berpendapat bahwa etika Barat, khususnya Machiavellian bergantung pada situasi tertentu, sedangkan etika Islam yang digagasa al-

¹ Amy Tikkanen, "Uruguayan Air Force Flight 571 Aviation and Survival Incident, Argentina [1972]," in *Encyclopedia Britannica* (Britannica, 2023), <https://www.britannica.com/event/Uruguayan-Air-Force-flight-571>.

² Syaiful Dinata, "Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant," *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 7, no. 2 (2021): 217–36, <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i2.183>.

³ Fuad Muhammad Zein, "Kritik Konsep Politik Machiavelli Dalam Perspektif Etika Politik Islam," *Mahkamah* 1, no. 2 (2016): 489–507.

Mawardi lebih bergantung pada sumber inti keislaman sehingga tidak akan berubah apapun situasi politik yang terjadi.⁴ Dari sini terlihat bahwa etika Barat cenderung konsekuensialistik ketimbang etika Islam sehingga argumen tersebut dapat memperkuat argumentasi peneliti pada artikel ini. Artikel lain karya Yunia Kurniati yang membahas mengenai keistimewaan etika Islam dari etika yang berkembang di Barat juga memiliki pembahasan yang cukup menarik. Kurniati berhasil menangkap karakteristik yang unik di antara etika yang tumbuh dalam dunia Islam dan etika yang tumbuh di Barat. Menurut Kurniati, etika Barat berkembang cenderung menggunakan akal semata sebagai reaksi terhadap kediktatoran institusi keagamaan, sedangkan etika Islam tetap menggunakan akal sebagai sarana berargumentasi, namun dibatasi dengan al-quran dan hadits sehingga tidak murni konsekuensialistik.⁵

Etika Islam sendiri sejatinya merupakan terma yang sejauh ini sering diperdebatkan. Pasalnya terdapat pihak-pihak yang menganggap etika Islam bukanlah diskursus etika karena berpatokan pada sumber moral, yang dengan demikian hanya dapat disebut sebagai ajaran moral. Tentunya sebelum berlanjut pada pembahasan, penulis perlu menengahi persoalan ini dengan penelitian-penelitian yang mengafirmasi eksistensi etika atau filsafat moral Islam. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Ikhsan Attaftazani mengenai analisis problematik etika dalam filsafat islam misalnya cukup komperhensif dalam mengurai diskursus etika dalam dunia keislaman. Menurut Attaftazani, istilah etika sama dengan terma *akhlak* yang mana dapat dimaknai sebagai sebuah diskursus keilmuan.⁶ Pengertian ini berbeda dengan *adab* yang dapat dimaknai sebagai praktik dari diskursus etika. Dengan pengertian ini maka eksistensi etika Islam dapat dipertanggungjawabkan.

3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman yang mendalam pada nilai, konsep dan pengertian suatu objek.⁷ Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa beberapa konsep etika utamanya dari Barat (hedonisme, utilitarianisme dan deontologi) dan Islam (Ibn Maskawaih) dan mengkontekstualisasikannya dengan kasus kanibalisme sintas atau *survival*. Analisis tersebut dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber dengan tema sejenis berupa artikel jurnal, buku, ensiklopedia

⁴ Zein, hlm. 490.

⁵ Yunita Kurniati, "Keistimewaan Etika Islam Dari Etika Yang Berkembang Di Barat," *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 11, no. 1 (2020): 41–72, hlm. 41.

⁶ Muhammad Ikhsan Attaftazani, "Analisis Problematik Etika Dalam Filsafat Islam," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2020): 312, <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4868>, hlm. 191.

⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010).

dan artikel web, memilih sumber teraktual dan membacanya dengan pemikiran filsafat moral yang telah ada baik dari Barat maupun Islam.

4. HASIL PEMBAHASAN

Sekilas tentang Etika

Etika merupakan salah satu cabang dari ilmu filsafat yang bersifat aksiologis. Maksudnya yaitu filsafat yang hidup dalam ranah praktis. Ia tidak hanya berbentuk ide, namun juga menjadi kaidah dalam mengambil tindakan. Maka dari itu sebelum mengambil suatu tindakan, diperlukan penalaran etis. Etis di sini meliputi baik atau buruk, adil atau tidak adil, dan lain sebagainya. Sejak zaman Yunani kuno, etika telah menjadi pembahasan utamanya pada masa pasca Sokratik. Plato misalnya mendefinisikan keadilan, Aristoteles mendefinisikan keutamaan, dan lain sebagainya. Dilihat dari perkembangan yang beragam tersebut, tentu perlu ditelaah apa definisi etika baik secara etimologi maupun pengertiannya secara kontekstual.

Jika dirunut dari akar bahasanya, istilah etika diadopsi dari kosa kata Yunani yaitu *ethos*, yang menurut Kees Bertens memiliki banyak arti yaitu habitat, kandang, hingga akhlak, sikap dan cara berpikir.⁸ Jika dilihat dari segi istilah, menurut Dewantara, etika merupakan bagian filsafat yang membahas tentang manusia sebagai manusia itu sendiri di ranah praksis. Dengan kata lain, ia adalah ilmu tentang tindakan.⁹ Dalam hemat penulis, etika dapat didefinisikan sebagai suatu bagian dari ilmu filsafat yang menelaah kembali nilai-nilai moral yang ada di masyarakat. Nilai-nilai moral seperti adat istiadat hadir sebagai dogma dan sifatnya lokal. Etika hadir menawarkan rasio sebagai metode dalam menentukan nilai-nilai dalam tindakan manusia sehingga sifatnya lebih universal. Dalam artikel ini penulis membatasi pembahasan pada beberapa aliran besar dalam filsafat moral atau etika. Di antaranya yaitu etika hedonisme, utilitarianisme dan yang terakhir adalah etika islam.

a. Hedonisme

Etika hedonisme bertumpu pada bagaimana gaya hidup seharusnya dijalani. Orientasi apa yang seharusnya dituju dalam menjalani gaya hidup tertentu. Istilah hedonism di masa modern banyak disalahpahami sebagai sekedar hidup senang dengan foya-foya dan kegiatan pemenuhan kebutuhan tersier semata. Nyatanya hedonism sebagai aliran etika jauh lebih fundamental dari yang dikatakan oleh common sense. Etika ini bahkan tidak hanya berlaku bagi diri sendiri sebagaimana yang tercatat dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*

⁸ K Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2021).

⁹ Agustinus Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).

bahwa etika hedonisme tidak hanya berbicara tentang aku semata, namun juga berbicara tentang kesejahteraan dan estetika. Ia tidak hanya membahas baik-buruk namun juga sampai ke benar-salah.¹⁰ Etika aliran hedonisme mengandaikan bahwa dalam bertindak, orientasi manusia adalah kenikmatan, kebahagiaan, atau setidaknya terhindar dari rasa sakit.

Etika hedonism pertama kali dicetuskan oleh murid dari Socrates. Seperti yang dapat kita ketahui Socrates merupakan seorang filsuf Yunani yang meletakkan batu pertama aliran idealisme. Muridnya yang bernama Aristippos mendirikan sebuah mazhab yang disebut sebagai mazhab Kyrene atau saat ini kita kenal dengan mazhab hedonisme. Pada masa awal mazhab ini terbentuk pemikiran tentang hedonisme mengandalkan rasio manusia. Aristippos mengafirmasi gurunya, Socrates, dalam pandangan bahwa yang utama adalah mencari “yang baik” yang nantinya dimaknai oleh Aristippos dan murid-muridnya sebagai kesenangan atau kebahagiaan.¹¹

Pandangan ini memiliki berbagai paradoks. Salah satunya dibuktikan dengan persoalan-persoalan kenikmatan di masa kini. Seringkali kita melihat kesenangan justru membawa manusia pada kesakitan. Dalam kasus kecanduan misalnya, sebelum masuk pada tahap candu, manusia mencari kesenangan. Kesenangan akan internet, kesenangan akan hasrat seksualitas yang disalurkan melalui kegiatan menonton video porno, dan lain sebagainya justru membawa manusia pada penurunan kualitas. Penelitian semacam itu tidak hanya dilakukan di Barat, tetapi juga di Indonesia sendiri. Dalam penelitian Diana Imawati dan Meyrita Trifina Sari misal, menunjukkan bahwa kesenangan pada video porno menyebabkan penurunan kualitas kognitif manusia utamanya pada kemampuan menghafal dan berkonsentrasi.¹² Penurunan kemampuan manusia pada akhirnya menyebabkan kesakitan atau setidaknya gangguan pada berbagai kegiatan. Persoalan inilah yang akhirnya diketengahkan oleh Aristippos bahwa manusia yang bijaksana dapat menggunakan rasionya untuk mengetahui ambang batas kesenangan pada dirinya. Artinya kesenangan yang dicapai pada orang bijak bukan masuk pada ekstrem atas atau ekstrem bawah.

Tokoh lain dalam aliran hedonism yaitu Epikuros (341-279 SM). Beberapa cendekiawan menyebutnya sebagai filsuf aliran hedonisme yang bermazhab taman (The Garden School).¹³

¹⁰ Andrew Moore, “Hedonism,” in *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2019), <https://plato.stanford.edu/cgi-bin/encyclopedia/archinfo.cgi?entry=hedonism>.

¹¹ K Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Revisi (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

¹² Diana Imawati Diana, “Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja,” *Motiva Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2018): 56, <https://doi.org/10.31293/mv.v1i2.3688>.

¹³ B Herry-Priyono, “Epikuros Untuk Para Konsultan Diet,” in *Filsafat Untuk Para Profesional* (Jakarta: Kompas, 2019), 52–73.

Epikuros dengan Aristippos memiliki kesamaan yaitu pada orientasi atau tujuan. Dalam pemikirannya tujuan manusia memang mencari kenikmatan atau kebahagiaan. Namun, jika kenikmatan menurut Aristippos bersifat ragawi, Epikuros lebih menyeluruh. Ia membagi kenikmatan menjadi tiga, yaitu, pertama kenikmatan yang perlu. Kenikmatan yang perlu ini saat ini dapat kita bahasakan sebagai kebutuhan primer seperti makan, sandang, dan lain sebagainya. Kedua yaitu kenikmatan yang tidak perlu. Jika kenikmatan yang perlu dapat dimaknai sebagai kebutuhan primer, maka kenikmatan yang tidak perlu dapat dicontohkan dengan beberapa hal seperti makanan enak, pakaian bagus, dan lain sebagainya. Ketiga yaitu kenikmatan yang sia-sia. Di sini Epikuros mengkategorikan hal-hal tersier seperti kekayaan, kemewahan dan lain-lain sebagai kenikmatan yang tidak hanya tidak perlu, melainkan sia-sia saja.

Dari dua tokoh tersebut dapat dimengerti bahwa etika dimaknai sebagai ajaran tentang kebahagiaan sebagai orientasi manusia. Memang hakikatnya manusia memiliki rasio untuk membatasi kenikmatan agar tidak terjerumus dalam kesengsaraan, namun pemikiran aliran hedonisme ini masih memiliki banyak kecacatan argumentatif. Menurut Bertens, terdapat lompatan argumen yang menjadikan aliran filosofis ini tidak sempurna, yaitu menyamakan antara kesenangan dan kebaikan begitu saja.¹⁴ Padahal sejatinya kesenangan manusia tidak dapat diukur dan batas maksimalnya berbeda-beda. Bisa jadi kebaikan menjadi sesuatu yang menyenangkan, namun di sisi lain ada juga manusia yang senang atau merasa nikmat ketika melakukan kejahatan.

b. Utilitarianisme

Jika sebelumnya telah dibahas etika pada era Yunani klasik, utilitarianisme merupakan buah pikir dari pemikir-pemikir modern. Terdapat dua tokoh yang termahsyur yaitu Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Jika dilacak, pemikiran Bentham tidak jauh berbeda dengan hedonisme klasik yang bertumpu pada kesenangan dan menghindari kesakitan. Bedanya Bentham tidak lagi menganggap sifat hedonisme sebagai tindak untuk diri sendiri, namun ditujukan untuk kepentingan banyak orang. Ia merumuskan apa yang disebut “kebahagiaan sebesar-besarnya untuk orang dalam jumlah sebanyak-banyaknya”.¹⁵ Di sini terlihat kuantitas menjadi lebih penting dari kualitas kebahagiaan. Dengan demikian sebuah keputusan dalam bertindak harus mencapai kebahagiaan yang dirasakan oleh manusia dalam jumlah banyak, bukan kebahagiaan yang sebaik-baiknya.

¹⁴ Bertens, *Etika*.

¹⁵ Bertens.

Pemikiran Bentham tersebut dikritisi oleh tokoh Inggris, John Stuart Mill. Dalam bukunya yang berjudul *Utilitarianism*, kebahagiaan tidak boleh dipandang atau ditentukan melalui sisi kuantitasnya semata, namun juga perlu memperhatikan sisi kualitasnya. Semua orang dalam suatu peristiwa diperhitungkan menurut kuantitas dan kualitas keterlibatannya. Mill meyakini bahwa manusia memiliki kesadaran dan kemampuan untuk melampaui kebahagiaannya dengan tidak hanya mementingkan kepentingan individualnya. Artinya pada akhirnya kebahagiaan dapat menjadi maslahat bersama.

Etika utilitarianisme ini memiliki berbagai kendala dalam menentukan masalah-masalah pelik. Ketika manusia dihadapkan dengan dua pilihan yang tidak bermoral, maka keputusan yang paling menguntungkan banyak pihaklah yang diambil. Dalam persoalan aborsi misal, seorang ibu memiliki kendala kesehatan di akhir usia kehamilannya. Seorang dokter kandungan atau bidan diharuskan memilih untuk menyelamatkan Ibu dan membiarkan si Anak meninggal dunia, atau sebaliknya. Keduanya sama-sama membunuh dan tentu saja tidak bermoral apalagi beretika. Jika etika utilitarianisme digunakan dalam persoalan ini, moralitas manusia menjadi kembali menghadapi problematika.

c. Etika Islam

Etika yang saat ini kita pahami adalah penggunaan metode rasional untuk menelaah nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral dapat bersumber dari mana saja. Petuah orang tua, budaya, hingga kitab suci merupakan sumber moral. Etika hadir untuk menelaah sumber-sumber tersebut dengan rasio atau bahkan lepas dari sumber-sumber tersebut sama sekali lalu murni menggunakan rasio. Para pemikir muslim seperti Ibnu Taymiyah, Ibnu Khaldun, dan lain sebagainya mencoba membahas diskursus ini dengan menyelaraskan antara nilai-nilai moral dalam agama dan rasio. Di sini muncul berbagai pertanyaan sinis seperti apakah filsuf Islam benar-benar merumuskan suatu etika atau hanya mengutip sumber moral begitu saja. Fazlur Rahman bahkan menganggap para filsuf muslim gagal dalam merumuskan etika Islam.¹⁶

Jika kita berangkat dari kritik tersebut, atau bahwa etika Islam hanya merupakan kutipan moral, maka agaknya persoalan ini perlu dilacak hingga ke era Mu'tazilah. Fahaman Mu'tazilah justru berangkat dari rasio dalam memandang kehidupan. Tentunya sejarah membuktikan bahwa dalam berpikir, Umat Islam tidak selalu menggunakan dogma sebagai pijakan awal, dibuktikan dengan kasus Mu'tazilah yang mendahulukan akal. Namun memang sumber moral seperti Al-Quran dan Hadits menjadi bukti atas usaha rasio dalam berpikir etis. Adapun banyak

¹⁶ Attaftazani, "Analisis Problematik Etika Dalam Filsafat Islam."

juga filsuf yang tidak bisa melepaskan karya-karyanya dari sumber moral Islam, namun, menurut Muhammad Taufik, filsuf-filsuf seperti Al-Farabi, Ibnu Rusyd, Abu Bakar Ar-Razi, dan lain-lain terinspirasi banyak oleh filsafat Platonisme dan Aristotelian.¹⁷ Dengan demikian tentu karya-karyanya dapat dikatakan sebagai karya filsafat karena sedikit banyak terpengaruh oleh filsafat.

Salah satu filsuf moral Muslim yang termahsyur dan cukup mendalam dalam hal ini adalah Ibnu Maskawaih. Ibnu Maskawaih memulai diskursus etikanya dengan filsafat jiwa. Jiwa dalam pandangan Ibnu Maskawaih bukan bagian dari ciri-ciri ketubuhan manusia. Jiwa merupakan penggerak dan penopang daya pikir manusia. Ibnu Maskawaih dalam hal ini merupakan seorang penganut dualisme seperti Plato. Antara badan dan jiwa memiliki substansi yang berbeda. Badan mengandalkan indera yang digerakkan oleh tubuh, sedangkan jiwa substansinya lebih mandiri daripada tubuh. Kendati demikian keduanya saling menopang satu sama lain.¹⁸

Jiwa seperti kita ketahui menggerakkan akal manusia. Akal manusia memiliki peran substantif dalam beretika. Ciri khas dari etika Ibnu Maskawaih adalah jalan tengah atau al-wasath. Jalan tengah ini menunjukkan parameter tindakan ideal manusia. Ia tidak berada dalam ekstrem posisi bawah seperti teraniaya, acuh, dungu dan pengecut, namun ia juga tidak berada dalam ekstrem atas seperti lancang, nekad, rakus, dan lain sebagainya.¹⁹ Manusia secara ideal harus berada dalam posisi tengah dengan parameter akhlak bijaksana, berani, menahan diri dan adil. Dalam hal ini, Ibnu Maskawaih cukup detil merancang parameter posisi tengah ini. Dalam akhlak bijaksana ia menguraikannya menjadi beberapa aspek yaitu memiliki intelegensi, memiliki ingatan yang kuat, rasional, tangkas, jernih, dan mudah menangkap ilmu baru.²⁰ Dalam akhlak keberanian, terdapat beberapa aspek seperti tenang, ulet, sabar, murah hati, tidak takut, perkasa, berdaya tahan, bekerja keras dan lain sebagainya. Dalam akhlak menahan diri, terdapat beberapa aspek seperti malu, tenang, dermawan, penyabar, merdeka, bersahaja dan lain sebagainya. Aspek-aspek jalan tengah tersebut merupakan manifestasi dari kecintaan terhadap manusia secara keseluruhan dan cara untuk menuju kesempurnaan jalan tengah

¹⁷ Muhammad Taufik, "Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam," *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 27–45, <http://202.0.92.5/ushuluddin/ref/article/view/1855>.

¹⁸ Syamsul Bakri, "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 15, no. 1 (2018): 147, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1102>.

¹⁹ Abdul Hakim, "Filsafat Etika Ibn Miskawaih," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2016): 135, <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.727>.

²⁰ Hakim.

tersebut yaitu dengan memadukan antara syariat dan agama.²¹ Dengan konsep etika yang sedemikian rupa, kita dapat mengetahui bahwa etika Islam, utamanya dalam alam pikir Ibnu Maskawaih, bersifat lebih holistik jika dibandingkan dengan etika yang muncul di Yunani dan Barat Modern.

Beberapa pandangan etika tersebut dapat digambarkan dengan mindmap sebagai berikut:



Kasus Kanibalisme

Dari milyaran manusia yang hidup di dunia saat ini terdapat banyak kemungkinan terjadinya kasus kanibalisme. Entah perilaku kanibal yang didasari oleh penyakit kejiwaan tertentu atau karena keadaan terdesak seperti kelaparan akibat bencana atau kecelakaan. Sebagian yang lain bahkan berperilaku kanibal untuk kepuasan seksual. Namun dalam artikel

²¹ Hakim.

ini berfokus pada kanibalisme yang muncul dari dorongan bertahan hidup, atau yang dalam Kamus Psikologi Forensik disebut sebagai kanibalisme sintas.²²

Kasus kanibalisme sintas cukup sering terjadi. Biasanya terjadi karena dampak bencana alam maupun kecelakaan. Misalnya di China era Mao Zedong. Pasca kebijakan pembasmian burung pipit, justru terjadi kelaparan massal yang mendorong perilaku kanibalisme. Tercatat ada 36 juta kasus kanibalisme saat itu.²³ Pada tahun 1972 terjadi kecelakaan pesawat di Gunung Andes dan butuh waktu puluhan hari untuk menemukan para korban. Sebagian korban selamat dan bertahan hidup sehari-hari dengan berbagai keterbatasan perbekalan. Puluhan hari melakukan survival di suhu dingin membuat beberapa di antaranya meninggal dunia. Sebagian yang hidup kehabisan bekal dan akhirnya terpaksa memakan rekan yang sudah meninggal.

Dr. Roberto Canessa, salah satu korban selamat menuliskan pengalamannya tersebut dalam sebuah buku berjudul *I Had to Survive: How a Plane Crash in the Andes Inspired My Calling to Save Lives*. Menurut pengalamannya, memakan rekan satu pesawatnya merupakan sesuatu yang terpaksa dilakukan, bahkan bersifat irasional.²⁴ Pengakuan ini menunjukkan situasi yang sulit. Terdapat dua pilihan antara mati atau berlaku tidak bermoral. Sebuah dilemma etika yang sebenarnya sudah sejak lama dipertanyakan oleh para filsuf. Phillipa Foot misalnya menciptakan eksperimen etika yang disebut dengan *The Trolley Problem* yang diterbitkan pertama kali dalam artikel jurnal berjudul *The Problem of Abortion and the Doctrine of the Double Effect*.²⁵ Dalam artikel tersebut, Foot menjabarkan sebuah kemungkinan di mana seseorang dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama membunuh manusia lain. Hal ini cukup sulit dipecahkan dan menjadi perdebatan hingga sekarang. Fenomena ini terjadi juga pada pelaku kanibalisme sintas yang dihadapkan dengan pilihan mati atau memakan orang lain.

5. KESIMPULAN

Dalam dilema etika seperti kanibalisme sintas atau *The Trolley Problem*, kita dapat melihat bahwa etika yang dirancang oleh filsuf Yunani pasca Socrates seperti Aristippos dan Epikuros menjadi tidak relevan. Hal ini karena kenikmatan tidak dapat dijadikan acuan dalam keadaan

²² Sawitri Supardi Sadarjoen, "Kanibalisme Sintas," in *Kamus Psikologi Forensik* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

²³ Aditia Pratiwi, "Pembunuhan Burung Pipit Berakhir Pada Bencana Kelaparan Dan Kanibalisme," *Kumparan.com*, 2022, <https://kumparan.com/nonadee8/pembunuhan-burung-pipit-berakhir-pada-bencana-kelaparan-dan-kanibalisme-1y6pZikF284>.

²⁴ Roberto Cannesa and Pablo Vierci, *I Had to Survive: How a Plane Crash in the Andes Inspired My Calling to Save Lives* (New York: Atria Books, 2016).

²⁵ Phillippa Foot, "The Problem of Abortion and the Doctrine of the Double Effect," *Oxford Review*, no. 5 (1967): 1–6, <https://doi.org/10.1002/9781444323528.ch41>.

darurat seperti kecelakaan pesawat dan dalam keadaan survival. Kenikmatan ini sifatnya individualistik sedangkan yang diperlukan dalam keadaan darurat adalah berkelompok. Begitupun dalam utilitarianisme yang ditawarkan Jeremy Bentham dan John Stuart Mill yang mengutamakan keuntungan. Artinya, dalam perspektif utilitarianisme, perilaku kanibalisme diperbolehkan sejauh itu menguntungkan bagi diri sendiri atau banyak orang. Tentunya pemikiran semacam ini lagi-lagi menjadi tidak relevan.

KASUS	HEDONISME	UTILITARIANISME	ETIKA ISLAM
	RASIONAL	RASIONAL	RASIONAL
	KENIKMATAN	KEUNTUNGAN	JIWA
KANIBALISME SURVIVAL	PENGENDALIAN	KUANTITAS MANUSIA	KEBAHAGIAAN
		KUALITAS KEBAHAGIAAN	CINTA SESAMA MANUSIA
			HOLISTIK
	TIDAK COCOK	TIDAK COCOK	COCOK

DAFTAR PUSTAKA

- Attaftazani, Muhammad Ikhsan. "Analisis Problematik Etika Dalam Filsafat Islam." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2020): 312. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4868>.
- Bakri, Syamsul. "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 15, no. 1 (2018): 147. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1102>.
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- . *Sejarah Filsafat Yunani*. Revisi. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Cannessa, Roberto, and Pablo Vierci. *I Had to Survive: How a Plane Crash in the Andes Inspired My Calling to Save Lives*. New York: Atria Books, 2016.
- Dewantara, Agustinus. *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Diana, Diana Imawati. "Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja." *Motiva Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2018): 56. <https://doi.org/10.31293/mv.v1i2.3688>.
- Dinata, Syaiful. "Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant." *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 7, no. 2 (2021): 217–36. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i2.183>.
- Foot, Phillipa. "The Problem of Abortion and the Doctrine of the Double Effect." *Oxford Review*, no. 5 (1967): 1–6. <https://doi.org/10.1002/9781444323528.ch41>.
- Hakim, Abdul. "Filsafat Etika Ibn Miskawaih." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2016): 135. <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.727>.
- Herry-Priyono, B. "Epikuros Untuk Para Konsultan Diet." In *Filsafat Untuk Para Profesional*, 52–73. Jakarta: Kompas, 2019.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kurniati, Yunita. "Keistimewaan Etika Islam Dari Etika Yang Berkembang Di Barat." *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 11, no. 1 (2020): 41–72.
- Moore, Andrew. "Hedonism." In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2019. <https://plato.stanford.edu/cgi-bin/encyclopedia/archinfo.cgi?entry=hedonism>.
- Pratiwi, Aditia. "Pembunuhan Burung Pipit Berakhir Pada Bencana Kelaparan Dan Kanibalisme."

- Kumparan.com, 2022. <https://kumparan.com/nonadee8/pembunuhan-burung-pipit-berakhir-pada-bencana-kelaparan-dan-kanibalisme-1y6pZikF284>.
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. "Kanibalisme Sintas." In *Kamus Psikologi Forensik*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Taufik, Muhammad. "Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 27–45.
<http://202.0.92.5/ushuluddin/ref/article/view/1855>.
- Tikkanen, Amy. "Uruguayan Air Force Flight 571 Aviation and Survival Incident, Argentina [1972]." In *Encyclopedia Britanica*. Britannica, 2023. <https://www.britannica.com/event/Uruguayan-Air-Force-flight-571>.
- Zein, Fuad Muhammad. "Kritik Konsep Politik Machiavelli Dalam Perspektif Etika Politik Islam." *Mahkamah* 1, no. 2 (2016): 489–507.